Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)
Vol.2, No.3, 2022: 1165-1180

Profile of Bullying Behavior Against Class VIII Students of SMPN 5 Serang City Academic Year 2021/2022

Reni Nur'aeni Djadjas[1]*, Rahmawati[2], Raudah Zaimah Dalimunthe[3]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT: Students will go through time after time, when students enter school, students will feel unfamiliar with the new environment, and new friends. When entering a new environment and meeting new friends, students will be anxious, when students cannot interact with the new environment in class, students find friends who will become victims of bullying. This research uses descriptive quantitative method. The population taken is junior high school students and the number of respondents is 200 students through random sampling. The results of this study indicate that the bullying behavior of students at SMPN 5 Kota Serang tinggi. on verbal indicators there are about 34% in the high category, then cyberbullying there are about 28.08% in the high category, Physical bullying is around 27.58% in the medium category, doing physical bullying is around 27.58% , indirect is in the low category of 18.8%.

Keywords: bullying behavior

Corresponding Author: ditanandiyaa@gmail.com

Profil Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 5 Kota Serang Tahun Ajaran 2021/2022

Reni Nur'aeni Djadjas[1]*, Rahmawati[2], Raudah Zaimah Dalimunthe[3]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK: Siswa akan melalui masa demi masa, ketika siswa memasuki masa sekolah, siswa akan merasa tidak terbiasa dengan lingkungan baru, dan teman baru. Ketika memasuki lingkungan baru dan bertemu dengan teman baru siswa akan cemas, ketika siswa tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan baru di kelas siswa menemukan teman yang akan menjadi korban perundungan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desktiptif. Populasi yang diambil merupakan siswa SMP dan didapatkan jumlah responden sebanyak 200 siswa melalui pengambilan sample secara *random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa perilaku perundungan siswa di SMPN 5 Kota Serang tinggi. pada indikator verbal terdapat sekitar 34% berada pada kategori tinggi, selanjutnya cyberbullying terdapat sekitar 28,08% berada pada kategori tinggi, Melakukan perundungan berbentuk physical terdapat sekitar 27,58% berada pada kategori sedang, melakukan perundungan berbentuk physical terdapat sekitar 27,58%, indirect terdapat berada pada kategori rendah 18,8%.

Kata kunci: perilaku perundungan

Submitted: 7 March; Revised: 20 March; Accepted: 26 March

Corresponding Author: ditanandiyaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dan memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Perkembangan siswa merupakan bagian dari pengkajian dan penerapan psikologi perkembangan. Membahas mengenai perkembangan siswa, maka perkembangan siswa difokuskan kepada institusi pendidikan.

Astuti (Dian, 2019:17) menjelaskan bahwa perundungan tidak memilih umur atau jenis kelamin korban, yang akan menjadi korban adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu). Bullying merupakan "learned behaviours" karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya daapt menimbulkan dampak serius dan fatal Wiyani (Dian 2019: 17). Selanjutnya Menurut Coloroso (Astuti, 2018:1), Perundungan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, Adanya unsur ketidakseimbangan kekuatan merupakan pembeda antara perundungan dengan konflik lainnya.

Adapun data kasus perundungan yang tercatat di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Indonesia di tahun 2020. Berdasarkan Penilaian Siswa Internasional sebanyak 41% siswa Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Angka perundungan siswa di Indonesia ini berada di atas angka rata-rata negara OECD yang sebesar 23%. Data pengaduan KPAI juga menyebut pada tahun 2020 terjadi lonjakan pengaduan dari keluarga dan pengasuhan alternatif, pendidikan, pornografi dan cybercrime, serta kasus perlindungan anak lainnya. Menurut Retno Listyarti dari KPAI menyatakan bahwa perundungan menjadi salah satu sebab peningkatan putus sekolah di Indonesia. Ketika pandemi Covid-19 yang mengharuskan anak sekolah daring pun masih terjadi tindakan perundungan. Maka dari itu perundungan yang biasanya terjadi secara langsung berubah menjadi secara daring (cyberbullying).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan bulan juli tahun 2021 peneliti melakukan diskusi dengan siswa ditemukan beberapa kasus yang terjadi di sekolah SMPN 05 Kota Serang sebagai berikut: (1) berbicara seenaknya atau menjelekkan orang lain dibelakang, (2) memasang ekspresi wajah atau gestur tubuh menghina, (3) mendorong siswa lain sampai terjatuh, (4) menendang siswa tanpa alasan, (5) melempari siswa secara tiba-tiba, dan (6) menyindir siswa lain hingga menyakiti perasaannya.

Perilaku perundungan tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi perundungan yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru/konselor. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru/konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan perundungan. Permasalahan dari perundungan yang sering terjadi disekolah yaitu disebabkan oleh gagalnya pendidikan karakter. Peristiwa tersebut dapat ditangani dengan melibatkan peran guru yaitu, dengan melakukan pencegahan dan penanaman karakter sedini mungkin kepada siswa. Berdasarkan data secara umum Hermalinda dkk (2014:25) perundungan merupakan fenomena yang umum dan masalah yang universal pada anak usia sekolah. Prevalensi perilaku perundungan pada anak di Kanada adalah sekitar 9%-21%. Suatu penelitian yang meneliti tentang perilaku anak perempuan dan laki-laki usia 12-17 tahun pada 5 negara: Cambodia, Indonesia, Nepal, Pakistan dan Vietnam, didapatkan hasil bahwa 71% anak, baik laki-laki/perempuan mempunyai pengalaman kekerasan dalam 6 bulan terakhir disekolah..

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Rigby (Agusti,202:03) Perundungan secara luas dapat dipahami sebagai penyalahgunaan sistematis dalam hubungan interpersonal. Dalam hal ini terjadi perbedaan secara khusus antara pelaku dan korban yaitu berupa perbedaan usia, kekuatan fisik, kemampuan verbal, kemampuan manipulasi orang lain, status kelompok dan hubungan kelompok, ini akan memberikan kesempatan bagi kelompok atau individu yang lebih kuat. Perundungan biasanya dilakukan sebagai bentuk agresi yang berulang-ulang dengan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korbannya. Selanjutnya perundungan menurut Wiyani dalam (Ida, 2017:10) Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Kemudian definisi lain yang diungkapkan oleh Coloroso dalam (Andi, 20018:1), Perundungan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Asumsi ini didukung oleh Olweus (Agusti,2020:19) Mendefinisikan Perunungan adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban perundungan yang dilakukan secara secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Kemudian definisi lain yang diungkapkan oleh Olweus yang dikutip oleh Wiyani (Ningsih, 2017:11) bullying adalah perilaku negatif yang menyebabkan seorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasnya terjadi berulang-ulang. Perilaku agresif dan negatif ini biasanya dilakukan oleh individu/sekelompok orang yang dilakukan secara berulang kali, hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik. Lanjut menurut menurut Sejiwa (Alvin, 2017: 1), mengalami sejumlah gangguan psikologis seperti cemas, kesepian, merasa dirinya tidak berharga dan merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Kemungkinan terburuk korban dapat melakukan tindakan seperti bunuh diri karena merasa sangat terancam dan tertekan atas perlakukan kekerasan yang

diterimanya. Mereka juga menjadi penganiaya ketika dewasa, menjadi agresif sampai bisa melakukan tindakan criminal, dalam permasalahan perilaku perundungan jika dibiarkan akan berdampak kepada siswa, siswa akan merasa jika dirinya pantas untuk menjadi korban perundungan, siswa akan selalu menyendiri, akan berakibat kepada mental, siswa akan merasa tidak nyaman berada dilingkungan. Maka perlu layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi adanya perilaku perundungan, yaitu dengan memakai layanan bimbingan kelompok.

Kesimpulan dari beberapa ahli yaitu, perilaku perundungan merupakan perilaku negatif yang menyebabkan seorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang. Perundungan merupakan hasrat untuk menyakiti, ketika seseorang merasa teraniaya dia akan merasa ketakutan apabila perilaku buruk itu akan terjadi lagi, korban perundungan akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan mendapatkan teman.

Adapun indikator perundungan menurut olweus (Surya, 2017:07)antara lain :

a. *Verbal* mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon) dengan 4 menyebut/menyapanya dengan nama yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang.
b. *Indirect* sepenuhnya menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja atau mengirim catatan dan mencoba membuat siswa yang lain tidak menyukainya.
c. *Physical* yaitu memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti korban.
d. *Cyberbullying* merupakan suatu bentuk tindakan yang terjadi di dunia maya atau sosial media yang dilakukan oleh teman sebaya mereka. Tindakan perundungan ini sering dialami oleh remaja dengan berbagai cara misalnya, mengunggah gambar maupun mengirimkan pesan yang berupa bentuk ancaman.

Menurut Rosada dkk (Ningsih,2017: 12), perundungan dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

a. Perundungan Fisik
   Perundungan yang dilakukan secara langsung dengan fisik, contoh perilaku perundunga fisik yaitu; memukul, menendang, menggigit, mendorong, menjambak rambut, mencubit.
b. Perundungan non fisik/verbal

Perundungan non fisik dibagi menjadi 2 yaitu verbal dan non verbal, perundungan verbal yang dilakukan secara langsung yaitu mengancam, mempermalukan, merendahkan, menganggu, memberi nama panggilan, memaki dan menyebarkan gosip. Sedangkan perundungan non verbal yang dilakukan secara tidak langsung mendiamkan seseorang sehingga seseorang tersebut menjadi terpojokan, sengaja mengucilkan seseorang. Perundungan verbal sering terjadi dan sengaja dilakukan agar korban merasa tidak nyaman.

c. Perundungan Relasional

Perundungan Relasional, yang merupakan bentuk lain dari beberapa perundungan. Contoh perundungan relasional yaitu,menyebabkan korban merasa terasingkan atau dikucilkan secara sosial dengan cara dibedakan dari ras, ekonomi, dan etnik.

d. Cyberbullying

Cyberbullying merupakan suatu bentuk tindakan yang terjadi di dunia maya atau sosial media yang dilakukan oleh teman sebaya mereka. Tindakan perundungan ini sering dialami oleh remaja dengan berbagai cara misalnya, mengunggah gambar maupun mengirimkan pesan yang berupa bentuk ancaman. Para pelaku cyberbullying mengira jika pihak sekolah dan orang tua tidak akan mengetahui nya karena orangtua maupun orang dewasa belum mengerti internet.

Sedangkan Quiroz (Raqqad, dkk,2017:46) mengemukakan jenis perilaku perundungan, diantaranya; (1) Physical perundungan: seperti memukul, menampar, menendang atau dipaksa untuk melakukan sesuatu. (2) Verbal perundungan : pelecehan verbal, penghinaan, kutukan, kegembiraan, ancaman, menyebarkan berita palsu,, pemberian nama dan gelar untuk individu, atau pemberian label. (3) Sexual perundungan : ini mengacu pada menggunakan kata kotor, sentuhan, atau melakukan ancaman. (4) Physchological perundungan : pelecehan, ancaman dan intimidasi, penghinaan dan penolakan dari kelompok. (5) Perundungan dalam hubungan sosial : mencegah beberapa orang dari melakukan kegiatan tertentu atau menolak persahabatan mereka atau menyebarkan rumor tentang orang lain. (6) Sifat perundungan : mengambil barang orang lain dan membuang, atau menghancurkan barang orang lain.

Ciri-ciri perilaku perundungan menurut astuti (2018:13) antara lain : (1) Perundungan dilakukan oleh seseorang atau kelompok (geng) yang bertujuan untuk membuat korbannya tidak dapat memperthankan dirinya. (2) Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan berkali-kali. (3)Perundungan menyebabkan perasaan tidak nyaman dan tidak senang pada seseorang yang dapat menyebabkan sesuatu tertentu.

Adapun Menurut Ariesto (Zakiyah dkk, 2017: 327-328), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain: (1) Keluarga, anak akan merasa stres, merasa hidupnya tidak baik, dan merasa kondisi keluarganya tidak baik-baik saja, ketika melihat konflik yang terjdi kemudian akan menirunya terhadap teman-temannya dan akan menjadi pelaku bullying. (2) Sekolah, jika pihak

sekolah mengabaikan masalah bullying, siswa sebagai pelaku perundungan akan merasa kuat dan merasa bebas melakukan perundungan terhadap siswa lain yang lemah. (3) Kelompok Sebaya, Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. (4) Kondisi lingkungan sosial, Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. (5) Tayangan televisi dan media cetak, Mereka akan meniru dari adegan-adegan yang dilihat, meniru gerakannya, dan meniru kata-katanya.

Permasalahan perilaku perundungan jika dibiarkan akan berdampak kepada siswa, siswa akan merasa jika dirinya pantas untuk dirundung, siswa akan selalu menyendiri, akan berakibat kepada mental, siswa akan merasa tidak nyaman berada dilingkungan. Maka perlu layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi adanya perilaku perundungan, yaitu dengan memakai layanan bimbingan kelompok. Kesimpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan, seseorang yang melakukan perilaku perundungan merasa bahwa dirinya mampu secara ekonomi, secara fisik, merundung seseorang yang sangat pendiam, dan merundung orang-orang yang lemah, perbedaan kelas, tradisi senioritas, senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidk harmonis. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan, ada juga karakter individu/kelompok yaitu seseorang akan dendam atau merasa iri kepada orang lain, semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, untukmeningkatkan popularitas pelaku, persepsi nilai yang salah.

Program bimbingan pribadi social untuk mengurangi perilaku perundungan siswa. Bimbingan pribadi-sosial dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah, program bimbingan pribadi sosial juga dapat mencegah perilaku yang tidak diharapkan dengan mengembangkan potensi siswa dan membantu siswa dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan (pergaulan sosial), guna membentuk dirinya lebih mandiri. untuk meninimalisir perilaku perundungan adalah bimbingan pribadi sosial untuk membantu individu dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri dalam upaya mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan (pergaulan sosial), guna membentuk dirinya lebih mandiri.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif, Kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang umumnya berisi tentang metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sempel, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data. Sugiyono (Ningsih, 2017: 38). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Serang, yang berlokasi di Jl. Wr. Jaud No.57, Kasemen, Kec. Kasemen, Kota Serang, Banten.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 5 Kota Serang populasi yang diambil oleh peneliti adalah seluruh siswa kelas VIII yang berada dalam rentang usia 13-15 tahun (kategori usia remaja). Sampel yang digunakan adalah random sampling, dan menggunakan rumus formula ukuran sampel atau minimax formula dengan rumus Slovin, didapat sampel sebanyak 200 siswa. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2012 : 224), tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, kuesioner.

Kuesioner data yang diperoleh adalah berupa nilai skor. Sementara, untuk menentukan skor pilihan jawaban angket menggunakan skala Likert. Sugiyono (2014: 93) menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa atau sekelompok siswa tentang fenomena sosial.

Tabel 1. Pilihan jawaban

Jawaban	Skor	
	(+)	(-)
Sangat sering	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen

Indikator	SubiIndikator	Jumlah Item		Item Gugur	Jumlah
		+	-		
Verbal	Menjadikan teman bahan lelucon	6,7,9,	1,2,3,4,5,8	10	9
Indirect	Menolak teman dari kelompok dengan sengaja	12,15,	11, 13,14	16	5
Phisycal	Melakukan perundungan berbentuk fisik	17,18,19, ,21	22,23,24,25,	20,26	8
Cyberbullying	Meneror atau melakukanPerundungan di sosial media	29,31,33, 35,	27,28,30,32,	34	8
Jumlah		13	17	5	30

HASIL PENELITIAN

Hasil Data Perundungan Siswa Kelas VIII SMPN 05 Kota Serang Tahun Ajaran 2021/2022. Deskripsi umum hasil skor yang diperoleh dari penyebaran skala dengan jumlah sampel yang dipilih, maka berikut adalah gambaran umum perundungan kelasVIII di SMPN 05 Kota Serang yang diperoleh dari pengumpulan data terhadap 200 siswa yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3.Pengumpulan Data

Kategori	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Tinggi	1	0,5%
Sedang	41	20,5%
Rendah	158	79%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari semua siswa yang menjadi sampel penelitian. Siswa dengan tingkat perundungan yang tinggi terdapat 1 siswa dengan persentase 0,05% yang sedang terdapat 41 siswa dengan persentase sebesar 20,5%, kemudian siswa dengan tingkat perundungan yang rendah terdapat 158 siswa dengan persentase sebesar 79% dari jumlah sampel yang telah ditentukan.

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus deskriptif persentasi mengenai gambaran karakteristik sampel penelitian sehubungan dengan variabel terikat yaitu perilaku perundungan. Peneliti melakukan kategorisasi skala pada masing-masing sub variabel untuk mengetahui secara keseluruhan kriteria dari tingkat perilaku perundungan yang disesuaikan

dengan jumlah butir item pertanyaan menggunakan SPSS. Deskripsi data perilaku perundungan siswa dapat dilihat pada tabel dan grafik.

Gambar 1. Grafik 1

Tabel 4. Persetase Distribusi Rata-rata Perilaku Perundungan SMPN 05 Kota Serang

No	Sub variable	Skor							
		Ideal	Min	Max	Tot	Mean	%	SD	Ket
	Verbal (9)	36	9	28	3400	17.00	34%	4.035	T
	Indirect (5)	20	5	18	1858	9.29	18,8%	2.636	R
	Physical (8)	32	8	20	2759	13.79	27,58%	3.710	S
	Cyberbullying (8)	32	8	28	2793	14.04	28,08%	3.319	S
	Perundungan (30)	120	30	376	10810	216,48	108,46%	23,657	

Keterangan:
Max : Skor Maksimal
Min : Skor Minimal
SD : Standar Deviasi
S : Sedang
T : Tinggi

Profil Indikator Perilaku Perundungan

Menurut Olweus (Surya,2017:07) ada 5 indikator yaitu: Verbal, Indirect, Physical, Cyberbullying. Berikut adalah profil dari indikator perundungan yang masing-masing digambarkan dalam Tabel sebagai berikut :

a. Verbal

Berikut hasil analisis data berdasarkan indikator verbal disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Indikator *Verbal*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	117	58,5%
Sedang	83	41,5%
Rendah	-	0%

Hasil analisis data berdasarkan indikator verbal terdapat sekitar 58,5% berada pada kategori tinggi, 41,5% berada pada kategori sedang, 0% berada pada pada kategori rendah.

b. Indirect

Berikut hasil analisis data berdasarkan indikator Indirect disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Indikator Indirect

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	118	59%
Sedang	71	35,5%
Rendah	11	5,5%

Hasil analisis data berdasarkan indicator Indirect terdapat sekitar 59% berada pada kategori tinggi, 35,5% berada pada kategori sedang, 5,5% berada pada pada kategori rendah.

c. Physical

Berikut hasil analisis data berdasarkan indikator Physical disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Indikator Physical

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	96	48%
Sedang	95	47,5%
Rendah	9	4,5%

Hasil analisis data berdasarkan indicator Physical terdapat sekitar 48% berada pada kategori tinggi, 47,5% berada pada kategori sedang, 4,5% berada pada pada kategori rendah.

d. Cyberbullying

Berikut hasil analisis data berdasarkan indikator Cyberbullying disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Indikator Cyberbullying

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	102	51%
Sedang	89	44,5%
Rendah	9	4,5%

Hasil analisis data berdasarkan indikator *Cyberbullying* terdapat sekitar 51% berada pada kategori tinggi, 44,5% berada pada kategori sedang, 4,5, 47,5% berada pada kategori rendah.

PEMBAHASAN

Profil Perilaku Perundungan Siswa Kelas VIII AMPN 05 Kota Serang Tahun Ajaran 2021/2022. Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 200 siswa diperoleh hasil bahwa siswa kelas VIII di SMPN 05 Kota Serang memiliki perilaku perundungan yang berbeda. Jika dikategorikan terdapat 20,5% atau sebanyak 41 siswa yang berada ditingkat perilaku perundungan sedang kemudian, terdapat 79% atau sebanyak 158 siswa yang berada ditingkat perilaku perundungan rendah.

Hasil analisis data berdasarkan indikator *verbal* terdapat sekitar 58,5% berada pada kategori tinggi, 41,5% berada pada kategori sedang, 0% berada pada pada kategori rendah, Selanjutnya analisis data berdasarkan indikator *indirect* terdapat sekitar 58,5% berada pada kategori tinggi 59%, 35,5% berada pada kategori sedang, 5,5% berada pada pada kategori rendah, analisis data berdasarkan indikator *physical* terdapat sekitar 48% berada pada kategori tinggi, 47,5% berada pada kategori sedang, 4,5% berada pada pada kategori rendah, yang terakhir analisis data berdasarkan indikator *cyberbullying* terdapat sekitar 51% berada pada kategori tinggi, 44,5% berada pada kategori sedang, 4,5 47,5% berada pada kategori rendah.

Adapun data persentase distribusi perilaku perundungan *verbal* dengan nilai 34% yang berarti perilaku perundungan *verbal* di SMPN 5 Kota Serang sangat tinggi, karena siswa akan saling mengejek satu sama lain sehingga tidak menyadari jika ejekan mereka akan menyakiti perasaan orang lain dan akan berakibat ke perilaku perundungan, hasil ini sama dengan hasil penelitian Agusti (2020) yang lebih dominan terjadi pada siswa yaitu perundungan berbentuk *verbal* karna bisa menjadi ajang lucu-lucuan bagi sesama mereka. Kekerasan verbal ini adalah intimidasi yang melibatkan kata-kata baik secara tertulis atau terucap. Perudungan secara verbal meliputi : menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah temannya. Bentuk ketiga yaitu *perundungan* secara mental/psikologis jenis perundungan yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya.

Praktik perundungan ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita adapun bentuk-bentuk *perundungan* mental/psikologis meliputi : memandang sinis, memandang penuh ancaman, meneror lewat pesan pendek

telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir kawannya. Begitu juga dengan hasil penelitian Wardiati (2018) Macam-macam bentuk perundungan yang terjadi di SMPN 1 Darul Hikmah kabupaten Aceh Jaya yaitu, perundungan *verbal* mengejek siswa lain, dengan ejekan.

Zakiyah, dkk (2017*)* masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban perundungan, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban perundungan mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku. Tindakan ini sangat berhubungan dengan dunia pekerjaan sosial, yang dalam kasus ini dituntut untuk menjadi konselor bagi pelaku perundungan. Hasil penelitian lain Tumon (2014) menunjukkan kurang dari 50% subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan perundungan, Bentuk perilaku perundungan *verbal* yang paling sering dilakukan. Faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah membentuk perilaku perundungan pada remaja. Meskipun dalam persentase yang kecil perundungan juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, di mana depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri.

Hasil penelitian lain dari Utariningtyas *(2019*) menunjukan bahwa bentuk-bentuk perilaku perundungan yang terjadi di SMP Negeri 15 Malang ialah berupa perundungan fisik dan verbal. Kasus perundungan *verbal* yang sering terjadi di sekolah ialah memberikan nama panggilan yang tidak menyenangkan atau julukan, memelesetkan nama, memanggil dengan nama orang tuanya, menghina, dan memaki.

Selanjutnya hasil nilai distribusi perilaku perundungan *indirect* dengan nilai 18,8%, perilaku perundungan di SMPN 5 Kota Serang sa dalam kategori rendah, kasus perundungan bentuk menolak dari kegiatan kelompok dengan nilai terendah karena mereka masih bisa menerima orang yang tidak disuka untuk melakukan kegiatan kelompok/kegiatan kelas, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Immanuel dkk (2019), dimana penelitian Immanuel perilaku perundungan yang terjadi antara lain verbal, non verbal, dan fisik. Perilaku perundungan terjadi karena adanya dinamika antara pelaku, korban, dan lingkungan. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam terjadi perilaku perundungan di sekolah. Norma sosial di sekolah ditentukan oleh sikap teman sebaya terhadap perundungan.

Data persentase distribusi perilaku perundungan *physical* 27,58% berada pada tingkat sedang, artinya perilaku perundungan di SMPN 5 Kota Serang berbentuk perundungan fisik dalam kategori sedang, perundungan berbentuk fisik, jika sedang dalam perasaan tidak terkendali maka akan terjadinya pemukulan, selain itu mereka mencubit tangan orang yang tidak disukai dengan sengaja, sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahayu perilaku perundungan sebanyak 39,22% siswa laki-laki cenderung melakukan

perundungan fisik tingkat rendah. Penelitian lain dari Shidiqi dkk (2013) bahwa perilaku perundungan seperti memukul dan mengganggu korban pada makna tingkat rendah dimaknai remaja pelaku sebagai kepuasan diri dan kesenangan diri yang didapatkan dari salah satu sumber pemaknaan yaitu hubungan personal. Perilaku perundungan seperti memukul dan memperolok atau mengejek korban bullying pada makna tingkat tinggi dimaknai remaja pelaku sebagai langkah untuk menjadi "penguasa" dan sebagai proses pencarian jati diri yang didapatkan dari menggabungkan dan mengintegrasikan sumber-sumber pemaknaan seperti memenuhi kebutuhan dasar, hubungan personal, dan aktivitas bersenang-senang. Hasil penelitian lain dari Ningrum (2016) beberapa bentuk perundungan fisik seperti memukul, menendang, mendorong dan mengambil paksa milik orang lain.

Data persentase distribusi perilaku perundungan *cyberbullying* terdapat 28,08% dengan nilai sedang, artinya perundungan berbentuk *cyberbullying* sedang di SMPN 5 Kota Serang yaitu dalam kategori sedang, ketikaseseorang mengunggah postingan teman yang lain akan mengoloknya dikolom komentar, menurut mereka itu hanya untuk bercanda tanpa mereka sadar bahwa komentar mereka menyakiti temannya, kejadian itu akan menimbulkan perasaan cemas karena jikamemposting tulisan/mengunggah yang lain mereka akan berkomentar jahat lagi kepadanya. Berbeda dengan hasil penelitian *Utami dkk (2018)* dari hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* cukup kuat, sedangkan sisanya 76%. Hasil penelitian lain dari peneliti sebelumnya dari Utami (2014) ini menyebutkan bahwa, habitus dan lingkungan siswa mempunyai pengaruh dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja, serta didukung oleh modal atau alat untuk mengakses dunia maya. Keberadaan habitus dan lingkungan yang mendukung, menyebabkan munculnya kekerasan simbolik yang dilakukan di media sosial atau disebut sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* tersebut didapatkan melalui *direct attact dan by proxy*. *Direct attact* , yaitu berbentuk pesan langsung/ hinaan, ejekan, dan ancaman. Sedangkan *by proxy* adalah pengambilan alih account. Dampak dari *cyberbullying* mengakibatkan perubahan sikap dan timbulnya pengucilan terhadap korban.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil Hasil instrumen perilaku perundungan siswa pada indikator *verbal* terdapat sekitar 34% berada pada kategori tinggi, selanjutnya *indirect* terdapat berada pada kategori rendah 18,8%, melakukan perundungan berbentuk *physical* terdapat sekitar 27,58% berada pada kategori sedang, yang terakhir perilaku perundungan *cyberbullying* terdapat sekitar 28,08% berada pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan perilaku perundungan di SMP Negeri 5 Kota Serang bentuk perilaku perundungan *verbal* yaitu lelucon dengan nilai 34%, yang kedua perundungan dalam bentuk *indirect* yaitu *cyberbullying*,
yang ketiga bentuk perundungan physical yaitu melakukan perundungan *physical* dengan nilai 27,58%, dan terakhir bentuk perundungan *indirect* yaitu dengan nilai 18,8%.

PENELITIAN LANJUTAN

Membutuhkan kajian mendalam mengenai perilaku perundungan sehingga dapat membantu siswa secara optimal. Serta membuat Program bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial yangh akan dijadikan sebagai bahan acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang sesuai untuk mereduksi perilaku perundungan

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini memberi Anda kesempatan untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan Anda yang memberikan saran untuk makalah Anda. Anda juga dapat menyampaikan penghargaan Anda atas bantuan keuangan yang Anda terima, dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriati, Novianti dan Hidayati, Wahyu Novi. (2019). *Program Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Koperasi Pontianak. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial.* Pontianak : IKIP PGRI Pontianak.

Butar, Butar Marlise. (2017). *Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 6 Kota Tebing Tinggi. School Education Journal PGSD UNIMED* Medan: Universitas Negeri Medan.

Herlina, Sara. (2019). *Hubungan Lingkungan Pengasuhan dan Pekerjaan Ibu Tehadap Perkembangan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan. Jurnal Kesmas Asclepius.* Lubuk Linggau: Yayasan Asady Rahmah.

Karlina, Dewi. (2016). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.* Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Novalia, dan Dayaksini, Tri D. 2013. *Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban BullyinG.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Permadi, Alam. (2018). *Hubungan Perilaku Asertif Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa SMP Negeri 1 Semen Tahun Pelajaran 2017/2018*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Pipas, Maria Daniela dan Jaradat, Muhammad. (2010). *Assertive Communication Skills. Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica. Volume 2, issue 12, 17. Alba Iualia: 1 December 1918 University.*

Ratna, Lilis. (2014). *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.

Rumini, Sri dan Sundari, Siti. (2013). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyo. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.